

SKRIPSI

SIFAT-SIFAT KUANTITATIF AYAM KAMPUNG BETINA PADA
PEMELIHARAAN INTENSIF DI KEKURAHAN KURANJI
KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Oleh:

ANDIY SYAFRIA PRATAMA

01 161 066



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2006

**SIFAT-SIFAT KUANTITATIF AYAM KAMPUNG BETINA PADA
PEMELIHARAAN INTENSIF DI KELURAHAN KURANJI
KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

Andhy Syatria Pratama, dibawah bimbingan

Ir. Dasmi Ahmad, MS dan Ir. Firda Arlina, MSi
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat kuantitatif dan keragaman dari ukuran-ukuran tubuh ayam Kampung betina yang dipelihara secara intensif. Pada penelitian ini digunakan ayam Kampung betina sebanyak 60 ekor yang sudah dewasa kelamin. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Februari sampai 28 Februari 2006 di perusahaan ayam Kampung milik Amrizal Khaidir di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur peubah secara langsung. Data yang diperoleh diolah secara analisa statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku. Peubah yang diukur yaitu : panjang tarsometatarsus, panjang tibia, panjang femur, bobot badan, jarak antara tulang pelvis dan bobot telur. Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata dan simpangan baku sifat-sifat kuantitatif ayam Kampung betina untuk panjang tarsometatarsus $84,15 \pm 7,15$ mm, panjang tibia $121,18 \pm 9,99$ mm, panjang femur $109,52 \pm 11,44$ mm, bobot badan $1,38 \pm 0,31$ kg, jarak antara tulang pelvis $34,16 \pm 8,75$ mm, berat telur $43,44 \pm 3,53$ gr.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayam Kampung atau sering juga disebut ayam bukan ras (buras) merupakan salah satu jenis unggas yang telah memasyarakat dan pemeliharaannya sudah tersebar di seluruh pelosok nusantara. Ayam ini merupakan jenis ternak unggas asli yang mempunyai potensi besar dalam perkembangan peternakan tradisional sehingga perlu dipertahankan kemurnian dan kelestariannya. Ayam Kampung merupakan salah satu ternak lokal yang keberadaannya mampu bersaing dengan ternak lain, memiliki daya adaptasi yang tinggi dan sudah lama dikenal oleh masyarakat kita terutama bagi warga pedesaan.

Semenjak masuknya ayam ras ke Indonesia maka muncul usaha untuk mengganti nama ayam Kampung menjadi ayam buras. Istilah ayam buras muncul dari orang yang merasa risih dengan kata kampung karena menyiratkan arti "kampungan" sehingga kurang memiliki daya jual (Cahyono, 1997). Ditambahkan oleh Sujionohadi dan Setiawan (2000) bahwa menamakan ayam Kampung dengan ayam buras sebenarnya kurang tepat, sebab pengertian ayam buras (bukan ras) adalah semua jenis ayam selain ras. Sedangkan ayam Kampung hanya salah satu jenis ayam bukan ras, dengan demikian penamaannya yang tepat masih tetap ayam Kampung.

Populasi ayam Kampung di Indonesia ± 229.911.356 ekor. Populasi ini dapat menyumbang sekitar 250.000 ton daging dan 96.000 ton telur/tahunnya (Direktorat Jendral Peternakan, 2004). Berdasarkan data Dinas Peternakan Sumatera Barat (2003) diketahui populasi ayam Kampung di Propinsi Sumatera Barat adalah sebanyak 7.877.468 ekor. Populasi ternak ini meningkat sebesar

1,34% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan di Kota Padang sendiri menurut Dinas Peternakan Kota Padang (2004) populasinya adalah 445.527 ekor dimana populasi pada Kecamatan Kuranji yaitu sekitar 71.730 ekor.

Jika dibandingkan dengan ternak lain, ayam Kampung memiliki kelebihan yang cukup banyak. Pertama, ayam Kampung dapat dijadikan suatu usaha dengan modal sedikit ataupun banyak. Kedua, ayam Kampung memiliki daya adaptasi yang cepat terhadap lingkungan dan untuk perawatannya tidak menyulitkan. Maka dari itu ayam Kampung mempunyai ketahanan tubuh lebih kuat terhadap penyakit jika dibandingkan dengan ayam ras sehingga penggunaan obat-obat kimia untuk ayam Kampung lebih sedikit. Disamping itu, ayam Kampung tidak peka terhadap kadar amoniak tinggi sehingga dapat diberikan pakan dengan kualitas jelek, serta tidak mudah stress bila memperoleh perlakuan kasar. Ketiga, pemasaran ayam Kampung cukup gampang. Masyarakat Indonesia rata-rata lebih menyukai daging ayam Kampung dibandingkan daging ayam ras. Selain itu, harga jual ayam Kampung lebih tinggi daripada ayam ras begitu juga dengan harga telurnya.

Ayam Kampung memiliki beberapa kelemahan seperti susah memperoleh bibit yang baik dan produktivitas yang masih rendah. Upaya yang bisa dilakukan untuk menutupi semua kelemahan ini yaitu memperbaiki manajemen pemeliharaan dan meningkatkan mutu genetik ayam Kampung. Untuk meningkatkan mutu genetik dari ayam Kampung maka data dasar dari ayam Kampung perlu kita ketahui. Karena dengan mengetahui data dasar dari ayam Kampung seperti ukuran-ukuran tubuh maka akan memudahkan kita dalam melakukan seleksi atau perkawinan terhadap ayam Kampung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata sifat kuantitatif ayam Kampung betina yang dipelihara secara intensif masih beragam, keragaman yang tinggi pada ayam Kampung betina terdapat pada panjang femur dan panjang tibia.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan agar dapat dilakukan seleksi terhadap sifat-sifat kuantitatif ayam kampung untuk meningkatkan mutu genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto. 2002. Karakteristik Morfologi Ayam Kedu Pada Pemeliharaan Intensif. Skripsi. Fakultas Peternakan Unand, Padang.
- Buckle, K. A., R. A. Edward dan M. Wotton. 1987. Ilmu Pangan. Diterjemahkan oleh Hari Purnomo Adiono. Penerbit Universitas Indonesia. Press. Jakarta.
- Dep. Dalam Negeri. 2004. Daftar Isian Potensi Kecamatan. Direktur Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Kec. Kuranji.
- Dep. Dalam Negeri. 2004. Daftar Isian Tingkat Perkembangan Kecamatan. Direktur Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Kec. Kuranji.
- Dinas Peternakan Sumatera Barat. 2003. Buku Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Sumatera Barat.
- Dinas Peternakan Kota Padang. 2004. Buku Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Kota Padang, Padang.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2004. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Cahyono, B. 1997. Ayam Buras Pedaging. Trubus Agriwidya. Jakarta.
- Dudung, A.M. 1991. Memelihara Ayam Kampung Sistem Battery. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Dudung, A.M. 1992. Budidaya Ayam Bangkok. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Hadiwiyoto, S. 1983. Hasil Olahan Susu, Ikan, Daging, Telur. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hardjosobroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Penerbit Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta.
- Khas, K.M. 2001. Karakteristik Morfologi Ayam Kampung pada Pemeliharaan Ekstensif. Skripsi. Fakultas Peternakan Unand, Padang.
- Mansjoer, S.S. 1985. Pengkajian Sifat-sifat Produksi Ayam Kampung serta Persilangannya dengan Ayam Rhode Island Red. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Mansjoer, S.S., S.P. Waluyo dan B. Sayuthi, 1989. Studi Banding Sifat-sifat Biologis Ayam Kampung, Ayam Kedu dan Ayam Bangkok. Lembaga Penelitian IPB, Bogor.